

Gender Symbolic Interactionism Efforts to Create Ukhuwah (Study on PMI Volunteer Corps, Pekalongan Regency)

Suwandi Aris Wibowo¹, Muqoyimah²

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan

suwandiariswibowo@mhs.iainpekalongan.ac.id, mukoyimah@iainpekalongan.ac.id

Abstract: *The object of the research is the volunteers of KSR PMI Pekalongan Regency. Researchers found the correlation between gender communication and the interaction of symbols between volunteers in pro-social practices in the humanitarian field. The author conducted research within the KSR PMI organization in Pekalongan to know how the symbolic interaction of its gender in realizing ukhuwah together research each used phenomenological qualitative method with purposive sampling technique. The results showed that the symbolic interaction between KSR volunteers was work efficiency, where there were no gaps in the task process of PMI KSR volunteers. The division of labor over the gender of the volunteers of KSR PMI Pekalongan Regency has differences between male and female volunteers. But even the difference is based on the principle of specialization and individual volunteer abilities. This research can build a correct and gender-biased view of the body of the PMI KSR and prioritize the main goals and tasks in the community. The research has limitations in the symbolic interactions occur in the PMI KSR. The author only study in the narrative qualitative paradigm and only produces signs as symbol.*

Keywords: *Symbolic Interaction, Gender, PMI Volunteers*

Abstrak: Objek penelitian yakni relawan KSR PMI Kabupaten Pekalongan, peneliti menjumpai korelasi komunikasi gender dan interaksi simbol antar relawan dalam praktik prososial di bidang kemanusiaan. Penulis melakukan penelitian dalam tubuh organisasi KSR PMI Kabupaten Pekalongan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Interaksi simbolik Gender dalam mewujudkan ukhuwah bersama. Peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik penarikan sampel secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan interaksi simbolik antar relawan KSR bentuk atas efisiensi kerja dimana tidak terdapat kesenjangan dalam proses tugas relawan KSR PMI. Pembagian kerja atas gender relawan KSR PMI Kabupaten Pekalongan tidak mencolok dan bersifat normatif. Secara harfiah tugas relawan laki-laki dan perempuan memang dibedakan namun perbedaan inipun berdasarkan asas peminatan dan kemampuan individu relawan. Penelitian ini dapat membangun pandangan yang benar dan tidak bias gender di tubuh KSR PMI serta lebih mengedepankan tujuan dan tugas utama dalam umat. Penelitian penulis memiliki keterbatasan, bahwa interaksi simbolik yang terjadi di tubuh KSR PMI hanya penulis kaji dalam paradigma kualitatif naratif dan hanya menghasilkan tanda sebagai wujud simbol.

Kata Kunci : Interaksi Simbolik, Gender, Relawan PMI

PENDAHULUAN

Rasa saling tolong menolong sesama manusia menjadi hak dan kewajiban dasar. Tidak terbatas pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, KSR (Korps Sukarelawan) Kabupaten Pekalongan misalnya. KSR harus siap mengemban tugas keumatan untuk

mawas dan siaga membantu sesama manusia saat mengalami musibah dan bencana. Hal ini sudah menjadi tugas utama KSR sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 untuk mampu mendorong perdamaian abadi dan keadilan sosial (MKN, 1945).

Keadilan social dalam praktiknya kadang dipahami dengan praktis sehingga memunculkan pandangan yang tidak seimbang. Keseimbangan tusi KSR laki-laki dan perempuan misalnya. Beberapa anggapan dan pandangan tentang tugas dan kewajiban personal KSR laki-laki dan perempuan berbeda, inilah yang perlu menjadi kajian bersama. Laki-laki dianggap kuat dan bisa segalanya sedangkan perempuan dianggap lemah dan terbatas kemampuannya. Dalam diri laki-laki dan perempuan tidak ada pembeda semua dibekali dengan kemampuan yang sama sehingga tugas-tugas relawan laki-laki dan perempuan harusnya tidak ada yang menganggap berbeda.

Realitas atas relawan KSR laki-laki memiliki medan kegiatan berbeda dengan perempuan ini bukanlah pandangan baku yang berujung pada justifikasi bahwa perbedaan itu di dasari atas kekuatan dan kelemahan.

Dalam kajian pemahaman kata relawan sendiri tidak memberikan gambaran perbedaan atas keduanya (laki-laki dan perempuan) sebagaimana Organisasi Buruh Internasional, *International Labour Organization* (ILO) menjabarkan kata relawan sebagai siapa saja yang berada pada rentan usia produktif dan dalam periode yang relatif singkat, bekerja tanpa diberi upah, melakukan aktivitas yang tidak menjadi keharusannya dalam menghasilkan prodak maupun jasa (ILO, 2011). Maka jelas bahwa laki-laki dan perempuan ditubuh KSR Kabupaten Pekalongan hendaknya tidak menjadi justifikasi atas peran pembeda antar keduanya. Mengingat Kabupaten Pekalongan menjadi salah satu wilayah yang sering mengalami bencana alam. Sebagaimana dilansir dari laman detik.com angin puting beliung telah melanda pusat kabupaten pada 5/11/2022 sehingga mengakibatkan porak-porandanya fasilitas umum, rumah warga, gedung perkantoran, dan pepohonan hijau di tepi jalan.

Secara geografis Pekalongan terdiri dari wilayah darat, tepi laut, perbukitan, dan pegunungan. Sedangkan wilayah Pekalongan tergolong dalam wilayah memiliki banyak potensi bencana alam, terlebih dengan adanya pencemaran limbah batik mengakibatkan penurunan wilayah dataran di atas permukaan laut, selain itu juga akan berdampak pada krisis air bersih (Mahfudloh & Lestari, 2017). Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan sosial masyarakat, sehingga terwujud perpecahan di

tengah-tengah masyarakat. Sehingga cita-cita umat Islam ialah menjaga dan mewujudkan ukhuwah tidak tercapai.

Maka dari penjabaran realitas di atas penting penulis melakukan penelitian dalam tubuh organisasi KSR PMI Kabupaten Pekalongan. Hal ini bertujuan untuk menjembatani pandangan-pandangan yang mampu mendorong terwujudnya paradigma keliru dari dalam KSR sendiri. Agar tidak terjadi plagiaris penelitian penting penulis sampaikan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, *pertama* jurnal Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makasar-Indonesia Timur oleh Kurniati dan Yusuf Djabbar (Abidin & Djabbar, 2019). Peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik penarikan sampel secara purposive dan bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan pengetahuan waria dalam menghadapi eksklusi sosial di sekitar lingkungannya. Dari penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa waria menafsirkan stigma dan eksklusi sosial dengan cara mewujudkannya dalam bentuk tindakan seperti pengabaian bersyarat dan peundaan pengenalan diri. secara teoritik penulis dan peneliti memiliki kesamaan ialah menggunakan teori interaksi simbolik namun secara substantif perbedaannya ialah penulis akan menggali interaksi simbolik pada ranah gender di KSR PMI sedangkan penulis sebelumnya di ranah wanita transgender. *Kedua*, karya Siti Nur Afa Abdullah dengan judul Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil' (Abdullah, 2020). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif di media sosial. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa interaksi simbolik yang ditunjukkan perempuan ialah untuk membangun penadangan positif dalam aksi gejalan memanggil, ialah sebagai upaya pembealaan dan penolakan terhadap revisi undangan-undangan. Sama-sama membahas tentang interaksi simbolik namun perbedaan mendasar terletak pada perhatian objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan, penulis akan berusaha menjabarkan realita-realita komunikasi dan interaksi baik antar individu maupun kelompok dalam organisasi KSR PMI di kabupaten Pekalongan (Albi Anggito & Johan Setiawan., 2018). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik ialah penulis berusaha mendalami fenomena dengan memperhatikan proses interaksi simbolik gender baik dari jenis kelamin maupun Tusi (Tugas dan

Sistematika). Terdapat tiga aspek interaksi simbolik sebagai bahan kajian penelitian yakni individu yang memberikan timbal balik terhadap situasi (peran relawan dalam organisasi PMI), Makna (hasil dari interaksi sosial), Komunikasi (pesan-pesan yang ada) serta Makna dimana individu menginterpretasikanya (Intetpretasi terhadap pesan). Objek penelitian yakni relawan KSR PMI Kabupaten Pekalongan, peneliti menjumpai korelasi komunikasi gender dan interaksi simbol antar relawan dalam praktik prososial di bidang kemanusiaan. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada relawan KSR PMI. Studi pada realwan menjadi sangat penting karena untuk membangun paradigma benar atas tanggung jawab KSR jangan sampai adanya pandangan yang didasari atas bias gender. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokume-dokumen terkait baik buku, surat kabar, majalah, karta tulis ilmiah, dan informasi yang terdokumentasikan dalam bentuk lain. Adaun teknik penggalian data penulis dengan menggunakan teknik triangulasi seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian ini, teknik penggalian data yang digunakan berupa wawancara dengan menentukan narasumber melalui teknik sampling. Teknik sampling yaitu teknik pengambilan sampel dari sejumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan memilih informan sesuai objek penelitian, yaitu relawan KSR PMI Kabupaten Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Herbert Blumer, Interaksi simbolik diartikan sebagai kekhasan interaksi antar anggota masyarakat dimana ciri khasnya terletak pada sikap manusia yang saling menerjemahkan tindakan-tindakan (Blumer, 1969). Hal tersebut terjadi bukan semata hanya reaksi individu namun sudah didasarkan atas makna yang diinterpertasikan orang lain. Urgensi pemahaman akan simbol-simbol tersebut ketika peneliti memakai teori interaksi simbolik. Simbol merupakan objek sosial yang diciptakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi. Simbol sebagai sesuatu yang mewakili komunikasi dan cerminan dari pesan tentu dapat dipengaruhi oleh setiap orang di dalamnya termasuk upaya penciptaan dan pengubahan simbol itu kembali. Simbol dapat berupa simbol fisik (kasat mata), simbol kata-kata (sesuatu yang menggambarkan ide, perasaan, benda fisik) serta simbol tindakan (untuk memberikan makna dalam komunikasi) (Leopold et al., 1955).

Dalam interaksi simbolik, setiap manusia adalah penerjemah simbol yang terpasang dalam setiap kode bahasa, benda dan tindakan dalam proses interaksi.

Proses pemaknaan pesan berlangsung dinamis dan rentan akan perubahan seiring keberlangsungannya dalam waktu yang lama. Interaksi simbolik bukanlah proses yang semata terjadi begitu saja tanpa pola dan struktur. Interaksi simbolik memungkinkan adanya konsep dasar yang membangun sekian banyak pemaknaan yang pada akhirnya dapat menjadi pemaknaan bersama.

Blumer menyatakan bahwa terdapat lima konsep dari teori interaksi simbolik yakni konsep diri(*self*), konsep perbuatan(*action*), konsep objek(*object*), konsep interaksi sosial (*social interaction*) serta konsep tindakan bersama(*joint action*). Blumer mengartikan konsep diri sebagai individu yang menjadikan dirinya sebagai objek pikirannya serta dapat berbicara dengan dirinya (Blumer, 1969:222-223). Segala keputusan individu tidak semata disebabkan oleh stimulus dan faktor luar dari seorang individu. Sementara konsep perbuatan mengacu pada pembentukan perilaku sebagai hasil interaksi manusia. Konsep objek merupakan proses pemaknaan tentang suatu objek yang dipengaruhi oleh sudut pandang dan minat seseorang yang memaknainya. Konsep interaksi sosial mengaskan bahwa komunikasi dapat terjadi karena individu menyulap dirinya sebagai orang lain untuk memahami pesan yang dikirim oleh orang lain tersebut. Terahir adalah konsep perbuatan bersama yang merujuk bagaimana tindakan bersama bisa lahir berkat kumpulan tindakan individu yang melebur dalam waktu yang lama untuk mencapai keserasian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hendak mendalami interaksi simbolik antar relawan PMI dalam proses tugas dan kerja di lapangan. Secara umum, relawan KSR PMI terbagi dalam dua unit besar yakni unit Markas PMI yang bertugas dalam penanganan bencana, pertolongan pertama dan pusat promosi kesehatan masyarakat. Unit lainnya adalah Unit Donor Darah (UDD) yang bertugas dalam pengelolaan darah termasuk mengadakan kegiatan donor darah guna memenuhi kebutuhan masyarakat. UDD mempekerjakan relawan dengan latarbelakang pendidikan dan kompetensi bidang kesehatan sesuai dengan kerjanya. Sedangkan untuk menjadi relawan KSR PMI Markas, setiap orang dapat bergabung meskipun tidak berasal dari latarbelakang kesehatan dan kebencanaan. Implementasi rekrutmen relawan KSR di atas tercermin dari prinsip kesamaan dan kesukarelaan dalam 7 prinsip Kepalangmerahan, mengingat keberadaan PMI sebagai kelompok manusia yang beragam (PMI, 2018).

Palang Merah Indonesia menganut 7 Prinsip Kepalangmerahan dan Bulan Sabit Merah Internasional yakni Kemanusiaan, Kesamaan, Kenetralan, Kemandirian, Kesukarelaan, Kesatuan dan Kesemestaan. Setiap relawan PMI bersifat netral dan

memiliki hak serta kewajiban yang sudah diatur dalam AD/ART PMI. Relawan PMI nantinya akan mendapatkan hak pelatihan dan pendidikan medis dasar sebagai prasyarat sebelum terjun membantu masyarakat. Pintu masuk menjadi relawan KSR begitu lebar sehingga setiap orang dapat bergabung menjadi bagian dari PMI.

Pertama, individu sangat mungkin bergabung dengan PMI karena faktor-faktor internal dalam dirinya. Relawan sebagai pekerjaan dengan orientasi *non-profit* tentu menjadi sistem yang baik guna mengembangkan sikap Altruisme. Siapapun dapat memahami bahwa seorang relawan bekerja secara sukarela tanpa mendapatkan dan mengharap imbalan (Altruisme). PMI sebagai salah satu wadah sosial guna mengungkapkan konsep diri akan perilaku prososial di masyarakat. Konsep diri individu adalah salah indikator dari interaksi simbolik.

Menurut Hurlock dalam Zulkarnain Iskandar dkk. konsep diri adalah cerminan seseorang tentang dirinya dimana refleksi tersebut merupakan hasil dari elaborasi antara keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah diraih individu (*Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.)9786236690000_Pertama_2020 (z-Lib.Org).Pdf*, n.d.). Relawan PMI menjumpai beragam permasalahan dalam penerjunan lapangan. Dalam konteks keterkaitan minat bergabung, seseorang yang menjadi relawan adalah orang-orang yang sudah mempunyai konsep diri sebelum bergabung dan memerlukan wadah untuk menyalurkannya. Faktor internal tentang konsep diri inilah yang begitu berperan mengembangkan sikap altruisme dan memperbesar kemungkinan seseorang bergabung menjadi seorang relawan.

Berdasarkan hasil riset ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan altruisme, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula altruisme, begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin rendah pula altruisme. Relawan yang altruismenya tinggi adalah relawan yang memiliki sukarela dan keinginan membantu yang tinggi begitu pula sebaliknya relawan yang altruismenya rendah adalah relawan yang memiliki sukarela dan keinginan membantu yang rendah (Sakinah, 2018). Selain itu semua subjek (relawan PMI yang diteliti) mempunyai karakteristik Altruisme, karakteristik Altruisme setiap relawan memiliki persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masing-masing relawan.

Kedua, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Seorang relawan membutuhkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan relawan lain. Konsep

diri yang telah terbentuk dalam individu relawan akan disalurkan secara positif kepada orang lain. Hal itu karena kegiatan sosial PMI menuntut relawan bertemu dengan banyak orang secara acak tanpa rencana. Misalnya, dalam penerjunan penanganan bencana, relawan tidak pernah mengetahui siapa dan bagaimana manusia yang akan ditemui di lokasi. Seorang relawan memerlukan kepekaan tinggi dalam memahami simbol-simbol ruang publik. Terkadang simbol-simbol tersebut juga dibuat oleh relawan untuk memaksimalkan kerja komunikasi terutama saat situasi darurat. Contohnya, ketika bencana terjadi dan menyebabkan banyak korban jiwa, relawan PMI dapat menggunakan benda dengan simbol warna untuk menandai prioritas korban yang harus segera ditangani. 'Hitam' untuk meninggal dunia, 'Merah' untuk luka parah, 'Kuning' luka sedang, 'Hijau' untuk luka ringan dan sebagainya (TIM PMI Pusat: 2018). Hal itu mencerminkan pentingnya pemaknaan simbol oleh individu relawan dalam setiap tugasnya.

Dalam interaksi kegiatan yang normal, sesama relawan cenderung menggunakan simbol bahasa sebagai sesuatu yang lebih praktis. Relawan PMI memerlukan pemahaman tentang istilah-istilah medis dalam percakapan dimana bahasa sebagai simbolnya. Istilah medis sederhana digunakan untuk menyingkat narasi panjang tentang perlakuan medis yang akan dilakukan oleh sesama relawan. Hal itu terjadi karena kerja-kerja PMI berkaitan dengan penanganan medis dasar yang memerlukan kecepatan dan ketepatan tindakan. Saat terjun di tengah masyarakat, relawan cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa warga di sekitar lokasi untuk mendapatkan informasi terkait kronologis, keadaan medan dan lainnya. Relawan PMI juga memiliki standar untuk menunjukkan keberadaanya di tengah masyarakat. Komunikasi simbolik tersebut dimaksudkan untuk memperlancar kerja-kerja berikutnya.

Seorang relawan memakai pakaian lapangan lengkap dan alat perlindungan diri sebagai simbol bahwa relawan adalah pihak yang profesional dan siap menolong di lapangan. Simbol-simbol lain seperti sirine ambulan, penggunaan alat pertolongan seperti menjadi penting dilakukan oleh kelompok relawan. Simbol lain seperti bahasa dipakai dengan menyesuaikan penggunaan bahasa masyarakat yang ada di lokasi. Relawan hendaknya memahami maksud dari simbol guna membuka ruang interaksi dengan masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa relawan cenderung menggunakan simbol khusus(terkait medis) ketika berinteraksi sesama relawan dan menggunakan simbol umum ketika bertemu dengan masyarakat.

Ketiga, pentingnya hubungan individu dan masyarakat. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa semakin besar tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi kepada relawan maka motivasi kerja mereka akan semakin meningkat. PMI selalu memberikan tanggung jawab kepada para relawan untuk melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan caranya sendiri sehingga para relawan tersebut memiliki rasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya itu dengan sebaik – baiknya (Putri & Rahardjo, 2012). Motivasi secara tidak langsung ikut mempengaruhi kerja komunikasi relawan. Pernyataan tersebut didukung dengan fakta lapangan bahwa relawan begitu sering bertemu dengan warga.

Relawan KSR punya waktu yang cukup intens bertemu dengan masyarakat. Agenda PMI dalam berbagai program secara langsung mendesain relawan berjumpa dengan masyarakat baik secara periodik maupun saat dimintai bantuan. Sebagai organisasi sosial, PMI membuka diri dalam permintaan bantuan terutama permintaan layanan langsung seperti bantuan pertolongan pertama, ambulan, klinik maupun posko pengungsian. Kedekatan dengan publik membuat relawan membuka diri akan pengembangan layanan dari waktu ke waktu. Selain itu, relawan PMI juga hadir dalam simbol-simbol yang dapat dikenali oleh masyarakat. Salah satunya adalah pengguna logo PMI yang begitu masif dalam gedung, alat, motor, mobil, pakaian dan barang-barang bangunan. Aturan penggunaan logo sebenarnya telah diatur secara detail dimana logo PMI berfungsi sebagai tanda pengenal dan tanda pelindung.



Gamabar. 1. Warna Merah dan Simbol PMI

(petugas PMI laki-laki dan perempuan sedang menjalankan tugas di tempat bencana)

Dalam komunikasi simbolik, logo sebagai bagian dari simbol begitu penting bagi organisasi PMI. Selain menunjukkan identitas dan tanda pengenal, logo Palang merah secara global juga dapat digunakan sebagai tanda pelindung. Komunikasi simbolik semacam ini hanya dapat digunakan dalam wilayah konflik untuk menandai seseorang merupakan anggota Palang Merah yang berarti netral dan tidak boleh diserang. Secara sempit, simbolik logo PMI sebagai komunikasi akan hadirnya layanan-layanan khas dari PMI di tengah masyarakat. Penggunaan logo PMI dan penerjunan relawan secara aktif menjadi bukti hubungan individu relawan dan masyarakat.

Menurut M.Quraish Shihab dalam menguraikan bahwa indikator terbentuknya persaudaraan dalam lingkup luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kuat pula persaudaraan. Persaudaraan dalam rasa dan cinta adalah bagian terpenting yang mendahului persaudaraan yang hakiki dan membuat seorang saudara ikut merasakan kesusahan saudaranya. Misalnya adalah perbuatan mengirimkan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta serta memberikan perlakuan tanpa mengharapkan imbalan (Shihab, 1996). Secara mendasar, sikap altruisme relawan telah menjadi bukti nyata akan kesaamaan rasa yang diresapi juga oleh masyarakat. Hal itu sudah ditanamkan dalam dasar organisasi PMI yang berusaha membentuk ukhuwah antar manusia yang damai dan jauh dari permusuhan.

Ukhuwah merupakan hasil dari pendekatan interaksi yang toleran. Relawan memiliki peran strategis untuk mewujudkan ukhuwah di tengah-tengah masyarakat. Seorang individu sebagai anggota masyarakat mempunyai peranan yang sama penting sebagai agen persaudaraan. Proses membentuk ukhuwah berlangsung dalam keberagaman dan tantangan, seiring adanya perkembangan zaman. Seorang relawan memerlukan konsep pemahaman kondisi masyarakat sebagai salah satu pelaku yang terlibat dalam pembentukan ukhuwah umat.

Ukhuwaah Islamiyah dapat terbentuk melalui empat tahapan yakni *ta'aruf*, *tafahum*, *at-ta'aawun* dan *takaful*. *Ta'aruf* berarti proses pengenalan antar manusia yang termuat dalam proses pengenalan fisik (*jasadiyyan*), pengenalan pemikiran (*fikriyyan*) dan pengenalan kejiwaan (*nafsiyyan*) (Pascasarjana et al., n.d.) . Pengenalan fisik meliputi tubuh, wajah, gaya pakaian, tingkah laku sedangkan pengenalan fikriyyan mengacu pada pandangan, dialog, kecenderungan berfikir, tokoh idola dan hal terkait sudut pandang. Sementara pengenalan kejiwaan menekankan pada karakter, emosi dan tingkah laku seseorang. Tahap kedua *tafahum* yang merujuk pada makna saling memahami. Dalam konteks ukhuwah yakni memahami kekuatan, kelemahan dan

menerima perbedaan. Dari memahami timbul perasaan ingin menolong dalam persaudaraan.

Tahap ketiga disebut *at-ta'aawun* yang berarti keinginan saling tolong menolong baik dengan mendo'akan, melalui pemikiran maupun saling membantu dengan perbuatan. Terahir ada proses takaful, dimana tingkatan takaful merupakan tingkatan tertinggi dalam ukhuwah. Seseorang ikut merasakan sesuatu yang saudaranya rasakan dan saling mengutamakan saudaranya dibandingkan dirinya (*itsar*) (Islam et al., n.d.). Ukhuwah umat berperan bersama dari segala pihak. Tidak terkecualikan perbedaan jenis kelamin dan tupoksi kegiatan.

Sebagaimana menurut Sandra Harding dan Julia Wood dalam Griffin menyatakan bahwa gender merupakan sistem makna, sudut pandang dimana letak mayoritas laki-laki dan perempuan dipisahkan secara lingkungan, material dan simbolis (Griffin. 2011). Gender mengarah pada perbedaan sifat laki-laki dan perempuan yang didasarkan konstruksi sosial budaya yang berhubungan dengan status, posisi, sifat dan kontibusnya dalam masyarakat. Terdapat perbedaan seks dan gender secara sederhana yakni jika seks mengacu pada ciri biologis laki-laki dan perempuan (jenis kelamin) sedangkan gender merujuk pada psikologikal, sosial dan interaksi diri seorang individu. Sedangkan Adam dan Rice (1981) menjabarkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan gender yaitu orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya serta media massa. Berdasarkan hal itu, visual tentang perkembangan gender dapat berubah karena lingkungan seorang individu termasuk aspek sosialbudaya serta internal dan eksternal seseorang.



Gambar.II. KSR PMI membangun kesadaran tolong menolong di lingkungan sekolah. Terdapat peserta laki-laki dan perempuan.

Komunikasi gender sebagai suatu kebutuhan lapangan seyogyanya menjadi sesuatu yang harus dikuasai oleh relawan. PMI melaksanakan seluruh programnya

dari dana negara dan swadaya masyarakat dalam program bulan dana PMI. Semua unsur terlibat menjadi sponsor utama mulai dari anak sekolah, warga hingga pejabat negara. Pengabdian PMI tentu harus kembali ke masyarakat dalam bentuk program sosial yang nyata namun bukan dalam pembagian bantuan sosial semata. PMI memiliki tugas dari negara sebagai organisasi yang dituntut memberikan pelayanan nyata kepada masyarakat.

Pelayanan prima menjadi salah satu alasan lahirnya kedekatan PMI dengan masyarakat sebagai tahap awal membangun ukhuwah umat. Diantara beberapa hal yang dilakukan oleh KSR PMI Kab. Pekalongan ialah :

Pertama, Membangun Value bagi seorang individu. Komunikasi berlangsung dalam upaya mendekatkan diri dengan masyarakat. Relawan adalah pembuat simbol sekaligus objek simbol dari luar dirinya. Salah satunya tercermin dari kegiatan kunjungan siswa sekolah ke Markas PMI baik dari tingkatan TK, SD, SMP bahkan SMA/SMK. Keterbukaan PMI Kabupaten Pekalongan sebagai upaya edukasi dan menjalin kedekatan dengan anak muda selaku penerus bangsa. Markas PMI Kabupaten Pekalongan membuka diri bagi instansi pendidikan semacam sekolah untuk berkunjung dan mengikuti *study tour* mini ala relawan.

Relawan KSR akan mengawali *tour* dengan memperkenalkan ruangan-ruangan di dalam Markas PMI. Relawan menggunakan simbol bahasa sederhana melalui pendekatan yang ceria dan menyenangkan dan penggunaan bahasa, gesture, serta cara penjelasannya sangat disesuaikan dengan siapa yang berkunjung. Jenis pendekatan semacam itu bukanlah hal baru bagi relawan. Pada saat bencana, relawan PMI pun mengadakan *trauma healing* dengan simbol bahasa yang serupa dan kemampuan ini dimiliki tidak hanya relawan laki-laki tetapi juga perempuan. Begitupula dalam aktivitas *tour* pelajar, relawan tidak mencodongkan deskripsi materi berdasarkan gender kepada siswa maupun siswi. Bahkan siswa dan siswi diberikan kesempatan untuk saling meng-eksplor kemampuan saat percobaan praktik menjadi relawan. Sehingga kemampuan diri siswa dan siswi sama dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan lainnya di masyarakat.

Selain itu, para pendidik KSR PMI juga memberikan penekanan bahwa setiap manusia satu dengan yang lain sama. Menjadi relawan dalam penugasan tidak didasarkan atas jenis kelamin, melainkan potensi diri dan keminatan. Sehingga apa yang dilakukan relawan menjadi pahala untuk setiap diri individu relawan. Di dalam relawan terjun ke lapangan laki-laki dan perempuan saling bahu-membahu membantu

masyarakat, jika perempuan memiliki kemampuan menyelam maka relawan perempuan juga akan diterjunkan ke lapangan untuk tugas-tugas pencarian dengan menyelam. Maka karena setiap manusia adalah khalifah, tidak ada pembeda diantara mereka.

Siswa dan siswi yang berkunjung ke KSR PMI juga dibekali pengetahuan dengan memperkenalkan alat-alat kebencanaan, seperti tandu dan box pertolongan pertama diberitahukan bagaimana cara melakukan dengan alat-alat yang seadanya. Membantu siswa dan siswi mengenali setiap lingkungannya agar dalam memberikan pertolongan dapat dilakukan dengan alat dan peralatan yang seadanya. Hal ini ternyata sangat efektif sebagai salah satu bentuk edukasi lapangan kepada siswa dan siswi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa dan siswi yang saling bersautan untuk bertanya. Simbol komunikasi semacam itu menandakan kepekaan relawan akan pentingnya pemberian hak yang sama dalam mendapatkan pengetahuan antara siswa dan siswi. Selain melalui studi *tour*, relawan KSR secara aktif memberikan pelatihan relawan muda melalui ekstrakurikuler PMR di sekolah.

Membumikan PMR di masing-masing pangkalan sekolah selain upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis menuju ukhuwwah insaniyah, juga merupakan bentuk simbol adanya sistematika atau kegiatan yang terorganisir di masyarakat. Meskipun demikian ada pula beberapa sekolah yang PMR-nya dipisah berdasarkan jenis kelamin. Namun secara substantif hal tersebut hanyalah wujud atas pemahaman ajaran dan tidak mengurangi substansi kegiatan kemasyarakatan yang mereka lakukan. Sebagaimana nampak pada relawan KSR hadir dengan membentuk forum pelatih yang beranggotakan relawan baik pemateri laki-laki maupun perempuan. Komunikasi adaptatif tersebut menjadi alasan begitu lembutnya komunikasi pengembangan PMR di Kabupaten Pekalongan.

Kedua, pentingnya konsep diri dan hubungan dengan masyarakat. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa kesenjangan gender pada relawan gender tidak ditemukan. Adapun tanda-tanda identitas baik laki-laki maupun perempuan semua sama namun jika ada yang membedakan sifatnya tidak mencolok. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan mengapa setiap kerumunan/ masa laki-laki cenderung di handel oleh relawan laki-laki, karena faktor keamanan saja. Secara harfiah tusi relawan laki-laki dan perempuan memang dibedakan namun perbedaan inipun berdasarkan asas peminatan dan kemampuan individu relawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa interaksi simbolik antar relawan KSR merupakan sebuah bentuk efensiensi kerja. Relawan menjadi pembuat simbol bagi komunikasi simbolik sesama relawan. Sedangkan relawan menjadi objek dimana simbol-simbol sekitar berusaha diinterpretasikan berdasarkan kebutuhan di lapangan. Penyesuaian komunikasi dilakukan relawan semata untuk mendekatkan diri dan membangun ukhuwah umat di tengah masyarakat. Dalam konteks komunikasi gender, tidak terdapat kesenjangan berarti yang ditemukan dalam proses tugas relawan KSR PMI.

Penulis menyimpulkan bahwa pembagian kerja atas relawan KSR PMI Kabupaten Pekalongan tidak mencolok dan normatif. Adanya tanggungan kerja lapangan yang dilakukan oleh relawan laki-laki semata bentuk peminatan dan keterampilan individu relawan. Adanya temuan ini membuktikan bahwa relawan KSR menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat di sekitarnya. Kedekatan menciptakan berbagai penyesuaian komunikasi yang normatif tanpa melakukan ketimpangan modal simbolik gender. Penelitian ini berimpilikasi untuk membangun pandangan bias gender ditubuh KSR PMI dan lebih mengedepankan tujuan dan tugas utama dalam umat. Penelitian penulis tentu memiliki keterbatasan, bahwa interaksi simbolik yang terjadi di tubuh KSR PMI hanya penulis kaji dalam paradigma kualitatif naratif dan hanya menghasilkan tanda sebagai wujud symbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil.' *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2466>
- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Devi lestari (Ed.)). Jejak. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Albi+Anggito+%26+Johan+Setiawan.,+2018&ots=5HcxtxiwIp&sig=5GhS3DMNwqxd5Hrx6xerTWxUQf4&redir_esc=y#v=onepage&q=Albi+Anggito+%26+Johan+Setiawan.%2C+2018&f=false
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism_ Perspective and Method*-University of California Press (1986).pdf (p. 110).

- <https://kbbi.web.id/>. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.
- ILO. (2011). Manual on the Measurement of Volunteer Work. In *Measurement* (Issue March). https://www.ilo.org/stat/Publications/WCMS_162119#:~:text=This Manual on the Measurement, force, or other household surveys.
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (n.d.). 9. *Hamidah*. 21(2), 321–341.
- Leopold, W. F., Cassirer, E., & Manheim, R. (1955). The Philosophy of Symbolic Forms: Vol. 1, Language. *Language*, 31(1), 73. <https://doi.org/10.2307/410894>
- Mahfudloh, & Lestari, H. (2017). Strategi Penanganan Industri Batik di Kota Pekalongan. *Journal Of Public Policy And Management*, 6(3), 1–15.
- Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. etc.)9786236690000_Pertama_2020 (z-lib.org).pdf*. (n.d.).
- MKN. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Pascasarjana, P., Sultan, U. I. N., Kasim, S., Jl, R., Baru, S., & Pekanbaru, P. (n.d.). *Ta'aruf dan Khitbah Sebelum Perkawinan Isnadul Hamdi*.
- PMI, T. (n.d.). *AD-ART PMI*. <http://pmi.or.id/wp-content/uploads/2020/06/AD-ART-FINAL.pdf>
- Putri, V. P., & Rahardjo, M. (2012). Membangun Motivasi Kerja Relawan Di Pmi Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 462–471. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Sakinah, T. (2018). Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI) Skripsi Tazkiyatus Sakinah Program Studi Psikologi. *Digilib.Uinsby.Ac.Id*.
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, November, 453. https://www.academia.edu/6037537/WAWASAN_AL-QURAN_quraish_shihab
- Em Griffin. A First Look at Communication Theory. New York. 2011.